

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁹ Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰ Menurut Nurdin Usman implementasi tertuju pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²¹

Istilah pembelajaran sama dengan *instruction* atau pengajaran. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar oleh

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesi (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 580.

²⁰ Unang Wahidin Et Al., Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 01 (2021), <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>, hal. 21, diakses pada tanggal 2 Maret 2024.

²¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

peserta didik dan mengajar oleh guru.²² Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sedangkan, tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik untuk menjapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Istilah implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau perencanaan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana matang dan terperinci dalam melakukan pembelajaran. Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.²³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dari seseorang yang diajarkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya implementasi pembelajaran yang terencana dengan baik, Oleh karena itu sebelum

²² Akhiruddin Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Sangguminasa: CV Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 5.

²³ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 34.

melakukan pembelajaran seorang pengajar harus membuat rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah tahapan implementasi pembelajaran yang dilakukan pengajar sebagai acuan dalam pembelajaran peserta didik.

Tabel 1
Tahap Implementasi Pembelajaran

No	Tahap	Aspek	Indikator
1	Perencanaan	Tujuan pembelajaran	Tujuan jelas, spesifik, dan terukur
		Analisis kebutuhan	Identifikasi kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran
		Materi pembelajaran	Materi sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan tujuan pembelajaran
		Metode pembelajaran	Pemilihan metode dan strategi yang efektif dan sesuai dengan materi
		Media dan sumber belajar	Media dan sumber belajar variatif dan mendukung pencapaian tujuan
		Rencana penilaian	Rencana penilaian sesuai dengan tujuan dan standar evaluasi
		Penyusunan modul ajar atau RPP	Rencana pelaksanaan pembelajaran lengkap dan detail
2	Pelaksanaan	Kegiatan awal	Pembukaan pembelajaran yang menarik dan memotivasi
		Penyampaian materi	Penyampaian materi jelas, terstruktur, dan menarik

No	Tahap	Aspek	Indikator
		Interaksi guru dan siswa	Interaksi yang aktif dan efektif antara guru dan siswa
		Penggunaan media dan sumber	Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan bervariasi
		Pengelolaan kelas	Pengelolaan kelas yang kondusif dan mendukung pembelajaran
		Pembelajaran aktif	Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
		Pembelajaran inovatif	Penggunaan metode inovatif yang memfasilitasi kreativitas dan kritis siswa
		Evaluasi formatif	Penerapan evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa
3	Evaluasi	Penilaian kognitif	Pengukuran aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik
		Penilaian afektif	Pengukuran aspek sikap, nilai, dan karakter siswa
		Penilaian psikomotor	Pengukuran keterampilan dan praktik peserta didik
		Analisis hasil evaluasi	Analisis hasil penilaian untuk mengetahui capaian dan kesulitan siswa
		Umpan balik (Feedback)	Pemberian umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan belajar peserta didik
		Tindak lanjut	Rencana tindak lanjut berdasarkan hasil

No	Tahap	Aspek	Indikator
			evaluasi
		Laporan hasil belajar	Penyusunan laporan hasil belajar yang informatif dan jelas

Tabel diatas memberikan gambaran umum terkait tahapan, aspek, dan indikator implementasi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memonitor serta mengevaluasi proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat terstruktur dan tertata.

2. Tahapan Implementasi Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam standar proses. Dalam kompetensi pedagogik, seorang dipandang profesional jika mampu merencanakan pembelajaran yang terukur dan sesuai dengan tuntutan kompetensi. Sebagaimana dalam PP Nomor 19 tahun 2005 yang berisi Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan dalam proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang berguna dalam menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan

efisien.²⁴ Dengan demikian para pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran pada setiap proses pembelajaran.

Menurut Nana dan Sukirman menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan, dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran pendidik harus mengacu pada tuntutan kurikulum, selain itu juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di lembaga masing-masing. Hal tersebut tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap pendidik yang telah disesuaikan dengan kondisi nyata yang terjadi pada setiap lembaga.²⁵

Banghart dan Trull dalam Herman (2007) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester kedepan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁶

²⁴ 2005 PP no. 19 tahun, “Peraturan Pemerintah tentang standar nasional pendidikan dengan (PP no. 19 tahun 2005),” *Sekretariat Negara Indonesia*, no. 1 (2005): 1–95, <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.

²⁵ Nana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: UPI PRESS, 2008), 2.

²⁶ H A dkk Hermawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 2.

Dari beberapa pandangan tersebut mengenai pengertian perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu program pembelajaran yang wajib dilakukan pada awal melakukan proses pembelajaran. Program tersebut diantaranya mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini dapat diformulasikan dalam suatu sistem perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan program-program tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh guna meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui proses perencanaan yang matang, seorang pendidik atau ustadz/ustadzah akan dapat dengan mudah meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan dan juga akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat kebetulan. Dengan adanya perencanaan yang matang dan akurat, mampu memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh santri dalam mempelajari pembelajaran materi kitab pesantren, oleh karena itu pendidik atau ustadz/ustadzah dapat menyusun materi atau pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajarkan.²⁷

²⁷ Sanjaya, *Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 34.

Berikut ini adalah tahapan perencanaan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pembelajaran:

Tabel 2
Tahap Perencanaan Pembelajaran

No	Tahap	Aspek	Indikator
1	Perencanaan	Kurikulum	- Meninjau kurikulum nasional dan institusi - Mengidentifikasi kompetensi dasar dan materi - Menyusun modul ajar
		Tujuan Pembelajaran	- Menentukan tujuan umum dan khusus pembelajaran - Merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dan terbatas waktu
		Media Pembelajaran	- Memilih media yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik - Menyiapkan bahan dan alat bantu mengajar
		Metode Pembelajaran	- Menentukan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran - Mengkombinasikan berbagai metode untuk variasi
		Strategi Pembelajaran	- Merencanakan kegiatan pembelajaran

No	Tahap	Aspek	Indikator
			yang interaktif dan partisipatif - Menyusun skenario pembelajaran dari pendahuluan, inti, hingga penutup
		Evaluasi Pembelajaran	- Menyusun instrumen evaluasi (tes, tugas, observasi) - Melaksanakan evaluasi dan menganalisis hasilnya

1) Kurikulum

Rencana atau program pendidikan yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup semua kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.

2) Tujuan Pembelajaran

Pernyataan mengenai hasil belajar yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan ini dapat mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Tujuan pembelajaran membantu guru dalam merencanakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran

3) Media Pembelajaran

Alat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa buku teks, video, presentasi, aplikasi digital, alat peraga, dan lain-lain.

4) Metode pembelajaran

Cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Beberapa metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif

5) Strategi Pembelajaran

Rencana atau pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini mencakup pemilihan metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Contoh strategi pembelajaran termasuk pembelajaran kooperatif, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah.

6) Evaluasi Pembelajaran

Proses pengumpulan dan penilaian informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Evaluasi dapat

dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tes, observasi, penilaian, kinerja, dan portofolio. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan langkah-langkah tertentu dan bertujuan agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang memuaskan.²⁸ Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai edukatif, dan saling berinteraksi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif tersebut terlaksana karena pembelajaran yang dilakukan itu bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.²⁹ Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa tahapan, antara lain:

²⁸ Nana Sudarjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Abnu Algesindo, 2010), 30.

²⁹ Syaiful Bahr, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

Tabel 3
Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tahap	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan	Pendahuluan	- Membuka pelajaran dengan salam dan doa - Mengondisikan siswa untuk siap belajar - Mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya (apersepsi)
		Inti	- Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik - Menggunakan metode dan media yang sesuai - Mengelola kegiatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif
		Penutup	- Merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari - Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau memberikan umpan balik - Menyampaikan rencana kegiatan selanjutnya
		Evaluasi	- Melakukan evaluasi pembelajaran melalui tes atau penilaian - Menyampaikan hasil evaluasi kepada peserta didik - Memberikan tindak

No	Tahap	Aspek	Indikator
			lanjut berdasarkan hasil evaluasi

1) Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan santri sudah siap secara mental untuk mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran

2) Inti

Kegiatan inti ini berisikan dengan kegiatan penyampaian materi. Dalam penyampaian materi tersebut ustadz/ustadzah melakukannya dengan cara berurutan dari materi yang saling mudah hingga materi yang cukup sulit. Dalam kegiatan ini ustadz/ustadzah juga berinisiatif untuk menggunakan metode mengajar yang menarik serta menggunakan media sebagai alat penunjang agar para santri yang menerima materi dapat dengan mudah untuk memahaminya.

3) Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk mengakhiri proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini ustadz/ustadzah juga melakukan evaluasi terhadap

materi yang telah disampaikan, hal tersebut guna mengukur tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan serta juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi ustadz/ustadzah itu sendiri, sehingga kedepannya dapat melakukan dengan sebaik mungkin.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat komponen belajar dan mengajar yang digunakan sebagai proses yang dapat mengembangkan dan menjawab persoalan yang mendasar. Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan belajar, bahan ajar, metode dan alat pembelajara, serta penilaian.³⁰ Dengan adanya tahap-tahap pembelajaran yang sistematis tersebut dapat memudahkan ustadz/ustadzah dalam mengelola kelas dan mengantarkan pemahaman santri yang berkualitas.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut bahasa arti evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dari sebuah objek dengan menggunakan

³⁰ Nana Sudarjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Abru Algesindo, 2010), 25.

instrument dan hasilnya akan dibandingkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.³¹

Pengertian dari evaluasi dalam artian luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan sebuah informasi yang sangat digunakan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Sedangkan, arti dari evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan sebuah informasi, dalam menilai (*assesment*) keputusan yang telah dibuat guna merancang suatu sistem pembelajaran.³²

Pengertian evaluasi pembelajaran terdapat pandangan dari beberapa para ahli sebagai berikut:

- 1) Siregar dan Nara menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran terbagi menjadi evaluasi proses dan evaluasi produk, sebagaimana evaluasi proses adalah suatu proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis dengan tujuan untuk meneliti proses pembelajaran yang telah menghasilkan suatu produk, baik dalam fase perencanaan maupun fase pelaksanaan, selain itu evaluasi proses juga mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional, terhadap perencanaan proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi

³¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8.

³² Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 1.

produk merupakan proses untuk menemukan kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran, namun belum dapat mengungkapkan sebab-sebabnya dari kelemahan tersebut. Dari kedua evaluasi tersebut bersifat komplementer.

- 2) Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran dengan memulai kegiatan penilaian atau pengukuran.
- 3) Dalam permen No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi pada proses pembelajaran dilakukan dengan cara seperti, (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.³³

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menentukan nilai atau memberikan

³³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 80-81.

pertimbangan mengenai nilai dari sebuah proses pembelajaran, yang dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran, sehingga dari kegiatan evaluasi ini juga dapat membantu menemukan sebuah informasi mengenai masalah-masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan output yang berkualitas dan juga dapat sebagai bahan perbaikan untuk proses pembelajaran kedepannya agar menjadi lebih baik lagi.³⁴ Dalam mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses mempelajari kitab pesantren, dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Penialian formatif ketika santri diminta untuk membaca dan menjelaskan secara mandiri dihadapan santri lain dan ustadz/ustadzah.
- b) Penilaian UAS yang dilakukan setiap akhir semester

Dalam menilai tingkat pemahaman para santri, dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Bacaan santri, apakah sudah benar dan sesuai dalam tata bahasa Arab Shorof maupun dalam kedudukan kata pada struktur kalimat Nahwu.

³⁴ dkk Lisa Yunita, "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model Cipp di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam," *Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, no. No. 5 (2022), 53.

- b) Pemahaman terhadap materi yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari materi *kitab kuning* yang telah dibaca

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan suatu jawabannya, maka penilaiannya dapat digolongkan menjadi.³⁵

Tabel 4
Tahap Evaluasi Pembelajaran

No	Tahap	Aspek	Indikator
1	Evaluasi	Tes Tertulis	Menyusun Soal - Merancang soal yang mengukur pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran
			Melaksanakan Tes - Menyediakan waktu dan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk menyelesaikan tes tertulis
			Menganalisi Hasil Tes - Menilai jawaban peserta didik dan memberikan umpan balik berdasarkan hasil tes tertulis
		Tes Lisan	Menyusun Pertanyaan - Merancang pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada cet.10, 2011), 67.

No	Tahap	Aspek	Indikator
			didik secara langsung melalui komunikasi lisan
			Melaksanakan Tes Lisan - Melaksanakan sesi tanya jawab yang kondusif untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lisan
			Menganalisis Hasil Tes - Menilai respons peserta didik dan memberikan umpan balik berdasarkan hasil tes lisan

- a) Tes tertulis, yaitu jenis tes dimana butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan, yaitu jenis tes dimana dalam mengajukan pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan memberikan jawabannya juga secara lisan

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan yang berupa pemahaman yang baik bagi para santri tersebut, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *kitab kuning*. Faktor-faktor tersebut meliputi kyai, santri, niat, materi, motivasi, dan sarana prasarana.

a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) *Uswatun Hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi santrinya. Dalam sebuah pesantren tingkah laku dari seorang kyai tersebut baik maka santri akan mengikuti baik, begitu juga sebaliknya. Sebagai kyai harus bisa menempatkan posisi dirinya sebagai sosok suri tauladan yang baik, karena seorang kyai tersebut sebagai penerus dari Rasulullah dalam menegakkan dan mensyiarkan agama Islam. Selain itu kyai juga sebagai sentral figure yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.³⁶
- 2) Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengasuh dan pengajar. Dalam pesantren sebagai seorang kyai tugasnya mengasuh dan mengajar para santri. Ketika mengajar harus mempunyai tujuan yang mulia, yaitu semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT.
- 3) Pemegang amanah dalam menyampaikan ilmu. Kyia merupakan orang yang telah diberi titipan ilmu oleh Allah SWT. Sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini adalah titipan dari Allah SWT, salah satunya berupa ilmu. Ilmu dititipkan kepada orang-orang tertentu yang telah dipilih Allah sebagai amanah untuk

³⁶ Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *Pendidikan Islam* Vol.2, no. No. 2 (2021), 80.

disiarkan atau disampaikan kepada seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini.

b. Santri

Santri adalah sebagai peserta didik. Dalam sebuah pesantren seorang santri memiliki tujuan untuk mencari ilmu. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai dengan mudah, maka santri harus memiliki dasar yang kuat.

c. Niat

Niat menjadi akar utama dalam melakukan segala hal. Untuk mencapai tujuan tertentu dalam melakukan segala sesuatu, maka harus dilandasi dengan niat yang ikhlas terlebih dahulu. Sebagaimana orang yang melakukan segala sesuatu namun tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas, maka tidak akan pernah mendapatkan nilai yang baik.

d. Materi

Materi dalam lingkup pondok pesantren dominan menggunakan bahasa Arab dan fiqh. Pengetahuan yang diutamakan dalam belajar bahasa Arab adalah ilmu alat yaitu nahwu shorof. Sedangkan fiqh membahas terkait syariat-syariat yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

e. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perasaan yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Sebagaimana jika santri memiliki motivasi yang banyak, maka ia akan memiliki banyak energi belajar. Dapat diibaratkan dengan orang yang menghadiri ceramah, akan tetapi tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan. Maka orang tersebut tidak tertarik pula untuk menyimak atau mendengarkan penjelasannya, apalagi mencatat materinya tentu tidak tertarik juga. Dengan demikian, sebuah motivasi mempunyai peran penting dalam suatu pembelajaran.

f. Sarana Prasarana

Pendidikan dalam pesantren juga sama seperti pendidikan lainnya yang berada di sekolah, sebagaimana yang selalu membutuhkan sarana dan prasarana yang layak. Seperti, bila di sekolah terdapat laboratorium atau lainnya, maka pesantren juga harus memilikinya, agar para santri dapat dengan mudah untuk menggunakannya. Akan tetapi laboratorium yang terdapat di pondok pesantren harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang membawa para santri untuk lebih menghayati ilmu agama. Seperti contoh video yang bernafas keagamaan,

Nyanyian/musik, syair, puisi keagamaan, dan lain-lain yang dapat merangsang emosional keberagaman yang terdapat pada diri santri.³⁷

Menurut Mulyono kemampuan belajar *kitab kuning* secara umum dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.³⁸ Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri santri itu sendiri. Faktor ini pengaruhnya sangat besar sekali terhadap pemahaman maupun kemajuan belajar santri khususnya dalam belajar *kitab kuning* yang membahas masalah *haidl* dan *istihadhah*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri santri. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman santri yaitu ustadz/ustadzah dan lingkungan.

Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu sebuah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar maupun dalam terhadap suatu proses pembelajaran. Kendala dalam suatu pembelajaran juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

4. Fikih Perempuan

Yusuf Al-Qardhawi seorang ulama sunni kontemporer berpandangan tentang fikih perempuan mengenai pentingnya memperlakukan perempuan dengan adil dan menghormati hak-hak

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 40.

³⁸ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 224.

mereka sebagaimana yang diatur dalam syari'at Islam. Dalam beberapa kajiannya juga dibahas mengenai isu-isu seperti pernikahan, perceraian, warisan, dan kewajiban-kewajiban lain yang relevan dengan perempuan dalam masyarakat Islam modern. Al-Qardhawi sering menekankan bahwa dalam islam, wanita memiliki hak yang sama dalam agama dan masyarakat, meskipun dalam praktiknya mungkin terdapat variasi dalam implementasinya di berbagai budaya.³⁹

Pandangan lain tentang fikih perempuan ada dari KH Muchith Muzadi seorang ulama NU Indonesia mengatakan bahwa wanita memiliki hak-hak yang sama dalam agama dan masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai Islam yang berakar dalam budaya lokal. Dalam pandangannya wanita memiliki peran yang penting dalam keluarga, agama, dan masyarakat. Perempuan harus diberi perlindungan dan penghormatan sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Pada abad ke-19 ada seorang intelektual Mesir dengan karyanya yang kontroversial yaitu *Tahri Al-Mar'a* (Pembebasan Wanita) yang tidak lain adalah Qasim Amin dengan pandangannya mengenai akomodasi untuk emansipasi wanita dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Qasim mendesak agar wanita diberikan pendidikan yang sama dengan laki-laki

³⁹ Jamal Ma'mur, Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi, *Muwazah*, Vol. 8, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.725>, hal. 1–13, diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

⁴⁰ M.N. Harisudin, Risalah Fiqh Wanita Pemikiran Fiqh Perempuan Progresif KH. Muchith Muzadi, *Justicia Islamica*, 2013, <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1>, hal. 146, diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

dan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Meskipun pendekatannya dapat dianggap sebagai pembaharuan yang progresif pada zamannya, padangannya masih menjadi subjek perdebatan dalam konteks islam tradisional.⁴¹

Perkembangan fikih saat ini telah lahir banyak kajian fikih secara tematik sebagai respon atas problem sosial yang muncul di masyarakat. Fikih perempuan dari beberapa literatur yang ada memiliki beberapa kecenderungan kajian yaitu fikih sosial, fikih ekonomi, fikih politik, fikih kesetaraan gender, fikih kesehatan, dan fikih kewanitaan. Dari literatur tersebut tentunya buah pikiran dari kajian kontemporer yang dihasilkan oleh para ulama, seperti paparan di atas gagasan KH. Husein Muhammad tentang fikih perempuan, Yusuf Al Qardhawi tentang moderatisme fikih perempuan, KH. Muchith Muzadi tentang hak-hak perempuan, dan pemikiran Qasim Amin tentang kesetaraan gender. Namun tema-tema aktual ini belum menjadi salah satu materi ajar yang disampaikan dalam pembelajaran pesantren. Di sini penulis hanya akan menfokuskan pembahasan fikih perempuan terkait fikih kewaniataan bab darah meliputi haid, nifas, dan istihadloh yang menjadi dasar pembelajaran santri putri dalam mengatasi permasalahan sehari-hari terutama dalam hal peribadahan.

⁴¹ Abdul Kadir Riyadi and Nur Lailatul Musyafa 'ah, *Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin*, JSGL, 2013.

Di dalam materi fikih perempuan ada beberapa bab fikih yang khusus membahas tentang masalah kewanitaan dan kajian-kajian yang secara spesifik membahas mengenai ibadah kepada Allah SWT dan kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia meliputi segala aspek dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Fikih perempuan merupakan salah satu fikih yang membahas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan wanita, seperti halnya haid, nifas, istihadloh, adab-adab seorang wanita, etika berpakaian dan berhias, sholat, aurat wanita, thoharah dan sebagainya.⁴²

Pembahasan soal darah pada wanita yaitu haid, nifas, istihadhoh adalah pembahasan yang sering dipertanyakan oleh kaum perempuan. Pembahasan ini juga merupakan salah satu pembahasan yang tersulit dalam masalah fikih, sehingga banyak yang keliru dalam memahaminya. Bahkan meskipun pembahasannya telah berulang-ulang disampaikan, masih banyak perempuan muslimah yang belum memahami kaidah dan perbedaan dari ketiga darah tersebut. Mungkin karena darah tersebut keluar dari jalur yang sama namun adat keluar pada setiap wanita tentulah keadaanya tidak selalu sama dan berbeda, maka untuk menghukuminya perlu belajar lebih mendalam terkait fikih ketentuan darah.

⁴² Ardani, *Risalah Haidl.*, *Op.Cit.*

Untuk menghindari ketidak pahaman terkait fikih perempuan terhadap santri, Pondok Pesantren Kanzul Ulum mewajibkan setiap santri putri mengkaji ketentuan-ketentuan fikih darah melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*.

5. Kitab *Uyunul Masail Linnisa*

Kitab *Uyunul Masail Linnisa* merupakan kitab terjemah yang dikarang oleh LBM-PPL (Lajnah Batsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo). LBM-PPL merupakan singkatan dari kumpulan alumni Pengurus Pondok Lirboyo. Kitab *Uyunul Masail Linnisa* berisi tentang sumber rujukan permasalahan wanita yang berasal dari kumpulan kitab fikih.

Wanita sholihah adalah makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki drajat tinggi. Dalam keluarga sosok ibu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, maka tidak ada alasan bagi wanita untuk membekali dirinya dengan ilmu. Terutama yang berkaitan dengan dirinya yaitu mempelajari ilmu tentang masalah haid, *istihadhoh* dan *thoharah* karena erat hubungannya dengan rutinitas ibadah dan kebiasaan sehari-hari. Adapun isi dalam kitab *Uyunul Masail Linnisa* yaitu:⁴³

⁴³ LBM-PPL, *Uyunul Masail Linnisa Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*.

a. Haid

Haid atau disebut *menstruasi*, secara harfiah mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut arti *syara'* adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit atau usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit dan keluar secara alami bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim. Dengan demikian, darah yang keluar ketika wanita yang belum berumur 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit atau disebabkan penyakit atau disebabkan melahirkan, tidak dinamakan darah haid.

Adapun hukum belajar ilmu haid mengingat permasalahan haid secara bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya agar ibadah yang dilakukan sah dan benar menurut *syara'*. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut tidak ada jalan lain kecuali belajar sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah:

1) *Fardhu'ain* bagi wanita yang baligh

Artinya wajib bagi setiap wanita yang sudah baligh untuk belajar dan mengerti permasalahan yang berhubungan dengan haid, nifas dan *istihadhoh*. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan mempelajari hal-hal batalnya suatu

ibadah adalah fardhu'ain. Sehingga setiap wanita wajib keluar dari rumah untuk mempelajari hal tersebut dan bagi suami atau mahram tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengerjakan jika mampu, maka wajib bagi mereka memberi penjelasan dan diperbolehkan baginya untuk mencegah wanita tersebut keluar rumah.

2) *Fardhu kifayah* bagi laki-laki

Mengingat permasalahan haid, nifas, dan *istikhadah* tidak bersentuhan langsung dengan rutinitas ibadah kaum laki-laki, maka hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. Sebab mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bersentuhan langsung dengan amaliah ibadah yang harus dilakukan, hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama dan untuk keperluan *ifta'* (fatwa).

Adapun batasan usia wanita haid pada awal usia seorang wanita yang mengeluarkan darah haid. Jika, ia sudah mencapai usia 9 tahun qomariyah – 16 hari orang sedikit yaitu kurang dari waktu yang cukup dihukumi minimal suci 15 hari dan minimal haid 1 hari 1 malam. Sehingga jika ia mengeluarkan darah kurang dari usia tersebut maka darah yang keluar tidak bisa disebut air akan tetapi dinamakan darah *istikhadah*.

Selanjutnya ketentuan darah haid warna pada sifat kuat dan lemahnya daerah tidak menjadi acuan dalam penentuan hukum darah haid. Sebab pembahasan kuat dan lemahnya darah hanya untuk menentukan darah haid tatkala wanita mengalami istikhadah. Dengan demikian, meskipun warna dan sifat darah berubah-ubah ketika masih dalam batasan hari haid tetapi dihukum haid. Darah yang keluar dihukumi haid apabila memenuhi 4 syarat sebagai berikut:

- a) Keluar darah dari wanita yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit
- b) Darah yang keluar minimal 1 hari 1 malam jika keluar secara terus menerus atau jumlah 24 jam jika keluar secara terputus – putus asal tidak melampaui 15 hari.
- c) Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus menerus
- d) Keluar setelah masa minimal suci yakni 15 hari 15 malam dari haid sebelumnya. Jika seorang wanita mengeluarkan darah namun tidak memenuhi syarat diatas maka darah yang keluar tidak dihukumi haid tapi disebut dengan *istikhadah*.

b. Hamil/Melahirkan

Minimal masa hamil adalah 6 bulan lebih sedikit. Masa itu terhitung mulai waktu yang mungkin digunakan suami istri bersetubuh setelah akad nikah. Sedangkan pada umumnya masa hamil

adalah 9 bulan dan paling lama adalah 4 tahun. Sehingga jika ada bayi yang lahir setelah 4 bulan lebih sedikit setelah pernikahan maka nasabnya ikut kepada suaminya. Demikian pula jika lahir sebelum 4 tahun dari masa cerai atau wafat hal ini terhitung dari masa mungkin hamil atau wafat berbeda jika lahir sebelum masa 6 bulan setelah pernikahan atau setelah 4 tahun dari perceraian atau wafat maka nasabnya tidak kepada suami. Bulan yang dibuat ukuran minimal dan umumnya masa hamil adalah 30 hari tidak memakai bulan penanggalan. Sedangkan bulan yang dibuat ukuran maksimalnya masa hamil adalah bulan penggalan.

c. Nifas

Nifas menurut bahasa artinya melahirkan. Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah darah yang keluar melalui *farji* perempuan setelah melahirkan atau sebelum melebihi 15 hari setelah bila darah tidak langsung keluar. Adapun darah yang keluar saat melahirkan atau bersamaan dengan bayi, tidak disebut darah nifas dan hukumnya sebagai berikut:

- 1) Bila darah tersebut bersambung dengan darah haid sebelumnya maka disebut darah haid.
- 2) Bila darah tersebut bersambung dengan darah sebelumnya namun tidak mencapai *aqolull* haid 24 jam atau tidak bersambung dengan darah sebelumnya maka disebut darah *istihadhoh*.

Adapun ketentuan darah nifas, minimal masa nifas adalah sebentar walaupun sekejap, masa maksimalnya 60 hari 60 malam dan pada umumnya 40 hari 40 malam. Perhitungan maksimal masa nifas 60 hari 60 malam dihitung melalui dari keluarnya seluruh anggota tubuh bayi dari rahim. Sedangkan yang dihukumi nifas adalah dimulai dari keluarnya darah dengan syarat darah tersebut keluar sebelum 15 hari dari kelahiran bayi. Sehingga apabila ada seseorang ibu melahirkan pada tanggal 1 kemudian pada tanggal 5 baru mengeluarkan darah.

Maka perhitungan masa maksimal nifas 60 hari 60 malam dihitungnya mulai tanggal 1 dan yang dihukumi nifas mulai tanggal 5. Sedangkan waktu antara lahirnya bayi dihukumi suci, masa suci pemisahan antara haid dan nifas, nifas dan haid, atau nifas dan nifas yang lain, tidak disyaratkan harus ada 15 hari 15 malam. Namun bisa jadi hanya sehari semalam atau justru kurang dari 1 hari. Bahkan antara haid dengan nifas tidak disyaratkan ada waktu untuk memisahkan. Hal ini berbeda dengan suci yang memisahkan antara haid dengan haid yang disyaratkan harus ada 15 dari 15.

d. Hukum yang berkaitan dengan haid dan nifas

Hal-hal yang diharamkan sebab haid dan nifas ketika darah yang keluar bisa dikategorikan haid dan nifas. Maka hal yang diharamkan yaitu:

- 1) Shalat wajib maupun sunnah
- 2) Sujud syukur dan tilawah
- 3) Puasa
- 4) Thowaf (wajib maupun sunnah)
- 5) Membaca Al-Qur'an
- 6) Menyentuh dan membaca mushaf Al-qur'an
- 7) Lewat ataupun berdiam diri didalam masjid
- 8) Dicerai
- 9) Bersetubuh

e. *Istihadhoh*

Istihadhoh secara bahasa adalah mengalir, sedangkan secara istilah adalah darah penyakit yang keluar dari *farji*' wanita yang tidak sesuai dengan ketentuan haid dan nifas. Adapun sifat dan warna darah sebelum kita membahas masalah *istihadhoh*, maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah mengetahui sedetail mungkin kuat dan lemahnya darah. Adapun warna darah diantaranya yaitu hitam, merah, merah kekuning-kuningan, kuning, dan adapun sifatnya berupa darah kental, berbau busuk, cair, dan tidak berbau. Wanita yang mengalami *istihadhoh* terbagi menjadi 7 macam yaitu:

- 1) *Mubtadiyah Mumayyizah*
- 2) *Mubtadiyah Ghairu Mumayyizah*
- 3) *Mu'tadah Mumayyizah*

- 4) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li, Adatiha Qodron Wa Waqtan*
- 5) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Nasiah Li, Adatiha Qodron Wa Waqtan*
- 6) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li, Adatiha Qodron La Waqtan*
- 7) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li, Adatiha Waqtan La Qodron*

6. Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁴⁴

Secara terperinci Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat *Santri* berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

⁴⁴ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Dakwah dalam Adi Sasano... (et Al.) Solusi Islam Atas Problematika Umat : (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998), 106.

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁴⁵

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁴⁶

Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

⁴⁵ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

⁴⁶ Zarkasy, *Op.Cit.*, 105-106.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁷

Lebih luas lagi H.M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama *leadership* (kampus). Dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁸

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah :

a. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 32.

⁴⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240.

masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjama'ah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.⁴⁹ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi pendidikan Islam, yang menempatkan masjid sebagai manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Santri

Istilah *santri* mempunyai dua konotasi atau pengertian yang pertama dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai muslim ortodoks. Yang dibedakan secara

⁴⁹ M.A Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 91-92.

kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Yang kedua dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Kedua jelas berbeda, tetapi jelas juga kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.⁵⁰

Dalam duni pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam,⁵¹ yaitu:

1) Santri mukim

Santri yang menuntut ilmu tinggal di dalam pondok disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2) Santri kalong

Santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren lain.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

⁵⁰ Imam Bawani, *Op.Cit*, 93.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, *Op.Cit*, 51-52.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih tren disebut dengan kitab kuning. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad tahun yang lalu. Istilah kitab kuning digunakan di Indonesia untuk merujuk pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab yang menjadi dasar pendidikan Islam tradisional. Dalam penuturannya Martin Van Bruinessen, menguraikan bahwa kitab kuning adalah kitab yang dipelajari di pesantren (lembaga pendidikan Islam tradisional) dan mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al Qur'an), hadits (tradisi nabi), tasawuf (mysticism), dan bahasa arab.⁵² Martin Van Bruinessen menyebut kitab kuning sebagai *The yellow books* dalam studinya, merujuk pada warna kertas kuning yang digunakan dalam cetakan-cetakan lama. Kitab kuning menjadi dasar pendidikan di pesantren dengan metode pembelajaran tradisional yang melibatkan pengajaran langsung dari guru ke murid.⁵³

⁵² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Op.Cit, 17.

⁵³ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Jurnal akademik telaahan sejawat tentang Asia Tenggara dan Indonesia*, 1995.

Istilah kitab kuning memang akrab di kalangan pondok pesantren, terutama pondok pesantren *salaf*, karena memang disana dibahas dan dikaji kitab kuning. Kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.⁵⁴

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harakat (*syakl*), kitab ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul”.⁵⁵ Pengkajian kitab kuning ini sangat diperlukan, sebab pada umumnya para santri datang dari kampung halaman dengan tujuan ingin mendalami kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan. Kitab-kitab klasik tersebut,

⁵⁴ Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum, Dalam Marzuki Wahit, et.al (Penyunting), Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 233.

⁵⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 149.

diantaranya: kita Ushul Fiqih, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, Tasawuf dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.

Isi dari kitab secara umum terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen *matan* dan *kedua* komponen syarah. *Matan* adalah isi/inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay-outnya*, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.⁵⁶

e. Kyai atau Ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena kyai yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang juga sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

⁵⁶ Masdar F. Fuady, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam M. Dawam Raharjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 55-56.

Gelar kyai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaanya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah serta kewibawaanya sebagai pemimpin. Sehingga jika semata-mata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁵⁷

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyai seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁵⁸ Dan perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional.

⁵⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Op.Cit, 90.

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 6-7.

B. Peneletian yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Pembelajaran Fikih Perempuan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Kanzul Ulum Jatijajar (Studi Pembelajaran Kitab *Uyunul Masail Linnisa*)”. Adapun hasil penelitian menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya yaitu:

1. Skripsi Nurus Sariroh Al Hasanah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri tahun 2022 dengan judul “*Implementasi Buku Uyunul Masail Linnisa Dalam Pembelajaran Haid pada Santri Di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kota Kediri*”.

Latar belakang penelitian ini adalah kajian seputar haid tidak diajarkan dalam pendidikan formal secara intens. Hal ini menyebabkan banyak pelajar putri atau mahasiswa yang belum secara sempurna menguasai konsep dan aturan haid dalam Islam. Santri yang mondok di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren memiliki latar pendidikan yang berbeda sebelumnya tidak ada pembelajaran mengenai haid secara detail, santri yang baru masuk pesantren tidak semua paham mengenai permasalahan haid, beberapa ada yang belum memahami haid secara menyeluruh karena di jenjang pendidikan sebelumnya tidak diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukan (1) Implementasi pembelajaran haid menggunakan buku *Uyunul Masail Linnisa* pada santri sudah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan yaitu : (a) Perencanaan, meliputi : tujuan diadakannya pembelajaran haid menggunakan buku *Uyunul Masail Linnisa*, menentukan materi pembelajarann, menentukan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menentukan waktu dan jam pembelajaran. (b) Proses pembelajaran, meliputi : kegiatan pendahuluan (mengucapkan salam, berdoe, bertawassul kepada pengarang kitab), kegiatan inti (presentasai atau penyampaian materi, sesi tanya jawab atau diskusi), kegiatan penutup (kesimpulan dan penjelasan materi oleh ustadz, membaca doa). (c) Adanya evaluasi pembelajaran setelah materi bab haid selesai. (2) Pembahasan santri mengenai haid setelah mempelajari buku *Uyunul Masail Linnisa* di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren adalah santri mengetahui lebih dalam tentang persoalan haid dan dapat memahami dengan baik pembelajaran haid yang dilihat dari segi teori maupun praktek.⁵⁹

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti implementasi pembelajaran fikih perempuan melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*, Sedangkan perbedaanya yaitu bahwa Sariroh memfokuskan penelitian

⁵⁹ Nurus Sariroh Al Hasanah, Skripsi, *Implementasi Buku Uyunul Masail Linnisa Dalam Pembelajaran Haid Pada Santri Di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren Kota Kediri*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2022.

hanya terhadap materi haid saja, sedangkan peneliti disini memfokuskan penelitian terhadap materi hai, nifas, *istihadloh*.

2. Skripsi Evi Nur Azizah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 dengan judul “*Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Santri Melalui Kajian Kitab Uyunul Masail Linnisa di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo*”.

Latar belakang penelitian ini adalah pembelajaran kitab ini penting bagi santri putri maupun putra. Adapun penting bagi putri karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kesucian ketika beribadah baik sholat, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan penting bagi santri putra karena laki-laki merupakan imam yang akan menanggung keluarganya kelak baik istri maupun anak perempuannya yang mengalami haid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam kajian kitab *Uyunul Masa-il Lin Nisa* ustadz menggunakan metode drill yang memiliki beberapa tahap sebagai berikut; ustadz menjelaskan kemudian memberikan contoh setelah itu menunjuk beberapa santri baik dari santri putri maupun putra kemudian santri tersebut mengerjakan soal yang hampir serupa yang telah diberikan oleh beliau kemudian dijelaskan, apabila masih kurang tepat beliau menjelaskan kembali dan

mencontohkan sehingga dari situ santri menjadi paham. (2) Dalam penerapan kajian kitab *Uyunul Masa-il Lin Nisa* di Madrasah Diniyah Riyadhatusy Syubban ini terdapat kendala diantaranya menurut ustadz terletak pada penjelasan kitab yang masih terdapat kata-kata yang sulit di pahami sehingga dengan membaca saja kita tidak cukup. Sedangkan kendala yang dialami santri yaitu mengenai tempat dan waktu yang kurang tepat sehingga konsentrasi santri terganggu. (3) Kitab *Uyunul Masa-il Lin Nisa* berdampak positif atau baik pada seluruh santri dan ustadz madrasah. Adapun dampak positif yang mereka rasakan yaitu yang awal mulanya hanya mengenal mengenai haid, nifas, *istihadhoh* sekarang mereka sudah mulai mengerti dan paham. Karena dalam kitab ini menjelaskan dengan detail mengenai fiqih wanita terutama mengenai haid, hukum mempelajari ilmu haid, menghitung masa suci haid, dan lain sebagainya mengenai wanita. Sehingga dapat dengan mudah di pahami oleh seluruh santri.⁶⁰

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti tulis. Persamaanya yaitu sama-sama membahas fikih perempuan melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*. Sedangkan perbedaanya yaitu Evi memfokuskan penelitian pada tingkat pemahaman santri pada pembelajaran kitab *Uyunul Masail Linnisa*, sedangkan peneliti

⁶⁰ Evi Nur Azizah, Skripsi, *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Santri Melalui Kajian Kitab Uyunul Masa-Il Lin Nisa Di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo*, IAIN Ponorogo, 2022.

memfokuskan penelitian ini pada implementasi pembelajaran santri putri melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*.

3. Skripsi Naila Nur 'Izzati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruann, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021 dengan judul "*Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhoh Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula*".

Latar belakang pada penelitian ini adalah Konsep pendidikan fiqih wanita tentang *ḥaid*, *nifas* & *istiḥāḍah* merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada manusia sejak dini. Banyak sekali di dalam kehidupan nyata wanita yang sudah mengalami *ḥaid*, *nifas*, & *istiḥāḍah* namun tidak mengetahui tentang hukum-hukum dalam fiqih wanita ini. Padahal masalah ini sangat berkaitan dengan ibadah wajib. Di dalam dunia pendidikan dituntut untuk menyajikan kurikulum yang makin beragam. Hal ini yang menyebabkan masalah fiqhiyah yang mulai terbatas. Padahal problem *ḥaid*, *nifas* dan *istiḥāḍah* selamanya akan dihadapi oleh setiap wanita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan fiqih wanita dalam buku *Risalah haid, nifas & istiḥadhoh* karya KH. Muhammad Ardani bin Ahmad meliputi hakikat pendidikan fiqih wanita sebagai pendidikan dasar khusus bagi seorang wanita yang mengalami

berbagai ketentuan keluarnya darah. Tujuan pendidikan fikih wanita untuk memberikan bekal pengetahuan terkait hukum, kaidah, tata cara dan ketentuan mengenai haid, nifas & *istihadhoh*. Pada penerapan sehari-hari fikih wanita didalam kehidupan terkait haid, nifas & *istihadhoh*.⁶¹

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang fikih perempuan. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini Naila Nur 'Izzati meneliti fikih perempuan dalam buku Risalah haid, nifas & *istihadhoh* karangan KH. Muhammad Ardani bin Ahmad sedangkan yang penulis teliti berfokus pada implementasi pembelajaran fikih perempuan melalui kitab '*Uyunul Masa-il Linnisa*' karangan Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

4. Skripsi Nikmatul Saniyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul "*Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita melalui Program Keputrian (Studi Kasus di MAN 1 Madiun)*."

Latar belakang penelitian ini adalah Di dalam mata pelajaran fikih di Madrasah terdapat pembahasan mengenai fikih wanita, namun pembahasan fikih wanita perlu pemahaman secara mendalam disebabkan berkaitan dengan masalah ibadah. Siswa MAN 1 Madiun banyak yang

⁶¹ Naila Nur 'Izzati, Skripsi, *Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas & Istihaaqah Karya Kh. Muhammad Ardani Bin Ahmad Dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula*, IAIN Purwokerto 2021.

belum memahami tata cara penghitungan masa suci haid, serta membedakan darah haid, nifas dan istikadloh. Oleh karena itu di MAN 1 Madiun mengadakan program keputrian sebagai wadah siswa perempuan untuk diskusi mengenai permasalahan-permasalahan kewanitaan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai fikih wanita.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Perencanaan program keputrian dimulai dari (a) Penentuan tujuan: meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa mengenai fikih wanita, (b) Penentuan bahan atau materi dari kitab *Risalatul Haid* seputar materi haid, nifas, dan *istihadoh*, (c) Penentuan metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, (d) Penentuan media: guru menggunakan LCD Proyektor, (e) Penentuan alokasi waktu (2) Pelaksanaan program keputrian di MAN 1 Madiun dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 12.00-13.00. Program keputrian dilaksanakan dengan pemberian materi fikih wanita yang diambil dari kitab *Risalatul Haid*, penggunaan metode ceramah dan LCD Proyektor dapat meningkatkan pemahaman siswa, dengan penampilan materi yang telah didesain secara menarik dan ditayangkan melalui LCD Proyektor, maka akan membuat siswa tertarik untuk memperhatikan penyampaian materi fikih wanita sehingga pemahaman siswa meningkat. Kegiatan program keputrian diakhiri dengan pembacaan kesimpulan materi dan diakhiri dengan penutup. (3) Evaluasi peningkatan pemahaman fikih

wanita siswa dalam mengikuti program keputrian yaitu siswa mampu memecahkan masalah atau soal yang diberikan mengenai haid, nifas, dan *istihadhoh*, serta mampu menerapkan materi yang didapatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶²

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas fikih perempuan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi Nikmatul Saniyah meneliti mengenai tingkat pemahaman fikih perempuan melalui Program Keputrian pada kitab Risalah Haid sedangkan penulis membahas implementasi pembelajaran melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*.

5. Skripsi Chomariyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Kegiatan Diklat Fikih Wanita dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak”*.

Latar belakang penelitian ini adalah Sebagian santri di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak memiliki pemahaman fiqih ibadah yang masih sangat kurang mencerminkan seorang santri. Hal tersebut terbukti dengan adanya santri yang masih salah dalam memakai mukena yang benar dalam beribadah, belum mengetahui batasan wudhu yang benar, dan

⁶² Nikmatul Saniyah, Skripsi, *Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian (Studi Kasus Di Man 1 Madiun)*, IAIN Ponorogo, 2019.

bahkan dalam menghadapi keadaan ketika haid masih belum begitu benar. Untuk mengetahui tujuan Kegiatan Diklat Fiqih Kewanitaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah Santri Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak adalah sebagai berikut: Mengetahui pelaksanaan diklat fiqih kewanitaan di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak, dan Mengetahui dampak kegiatan diklat fiqih kewanitaan terhadap pemahaman fiqih ibadah santri di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan diklat fikih wanita pada awal pelaksanaan diklat fikih wanita adalah kegiatan pendahuluan yang meliputi persiapan, pembentukan panitia, pelaksanaan rapat, pengumpulan peserta, dan persiapan peralatan rapat. Acara ini meliputi pelaksanaan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan penyampaian materi. Dan yang terakhir penutup. (2) Dampak kegiatan diklat fikih wanita di Pondok Pesantren Putri Darul Huda Mayak yaitu dapat memahami anak-anak tentang cara beribadah dengan baik dan benar, dapat mendalami materi fikih tentang *thoharah*, najis, shalat, dan haid, dapat menjadi kader

berjiwa santri yang islami, menambah wawasan pengetahuan tentang fikih wanita, dan mampu memperluas ilmu kewanitaannya.⁶³

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti tulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas implementasi pembelajaran tentang fikih perempuan. Perbedaannya yaitu dalam skripsinya Chomariyah membahas implementasi kegiatan diklat fikih wanita dalam meningkatkan fikih ibadah santri. Sedangkan yang peneliti tulis terkait implementasi pembelajaran fikih perempuan pada santri putri melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*.

6. Jurnal Arina Ulfatul Maula dan Dzulfikar Sholeh, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain Magelang tahun 2021 dengan judul “*Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Linnisa Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi*”.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembangkan asset Lembaga Madrasah Nibrosul Athfal dan jamaah pengajian rutin ibu-ibu untuk menemukan metode dan waktu yang tepat dalam memecahkan permasalahan haid, nifas, dan istihadhoh di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Tahapan penting dalam ABCD adalah *Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny*. Teknik

⁶³ Chomariyah, Skripsi, *Implementasi Kegiatan Diklat Fikih Wanita Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak*, IAIN Ponorogo, 2018.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh sebagai hasil penelitian dalam penyelesaian tugas KKN-PMD IV. Berdasarkan hasil angket yang diberikan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pembelajaran kitab *Uyunul Masail* berjalan dengan baik dan bisa ditetapkan sebagai pembelajaran tetap. Serta dengan diadakannya pendampingan dan pengembangan metode pembelajaran kitab *Uyunul Masail* ini bisa membuat perubahan yang baik bagi pemahaman warga Dusun Krutuk terkait pembahasan *haid*, *nifas*, *istihadhoh*, dan *thoharoh*.

Hasil kegiatan penelitian terhadap analisis data yang telah didapat dan melakukan pendampingan masyarakat melalui implementasi metode pembelajaran kitab *Uyunul Masail* di Dusun Krutuk selama masa pandemi. Pendampingan dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap jum'at sore maka pembelajaran kitab *Uyunul Masail* di Dusun Krutuk memiliki 4 kali waktu tatap muka dalam waktu 1 bulan, 1 kali tatap muka dalam satu minggu, dibutuhkan waktu selama 30 menit dalam masing-masing tatap muka. Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh pendamping yakni ceramah, diskusi, dan tanya jawab, di sesuaikan dengan materi yang sedang berlangsung saat itu. Sedangkan buku pembelajaran yang digunakan oleh pendamping menggunakan ringkasan kitab *Uyunul Masail* yang dibuat oleh pendamping dan ringkasan kitab tersebut

merupakan materi utama yang digunakan karena kitab tersebut merupakan kitab paling dasar yang mudah untuk dipahami. Pembuktian angket menunjukan bahwa 98% kegiatan pendampingan implementasi metode pembelajaran kitab *Uyunul Masail* berjalan dengan baik dan bisa ditetapkan sebagai pembelajaran tetap. Serta dengan diadakannya pendampingan dan pengembangan metode pembelajaran kitab *Uyunul Masail* ini bisa membuat perubahan yang baik bagi pemahaman warga Dusun Krutuk terkait pembahasan *haid, nifas, istihadhoh, dan thoharoh*.⁶⁴

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang peneliti lakukan yaitu persamaannya adalah sama-sama membahas implementasi pembelajaran kitab *Uyunul Masail Linnisa*. Perbedaanya yaitu dalam jurnal ini yang dibahas fokus mengenai implementasi metode yang digunakan dalam pendampingan pembelajaran sedangkan yang diteliti penulis pada skripsi ini terkait implementasi pada saat persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya.

7. Jurnal Kholifatur Rosyida, Mahasiswa Universitas Agama Islam Tribakti Kediri dengan judul “*Penyuluhan Fiqih Wanita Kepada Remaja Putri Dusun Mulyorejo Dusun Kampung Baru Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*”.

⁶⁴ Arina Ulfatul Maula dan Dzulfikar Sholeh, “Pendampingan Pembelajaran Kitab *Uyunul Masail* di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi,” *Khidmatan* 1 (2021): 62–79.

Banyak remaja putri yang belum memahami dengan baik bahwa menstruasi (menstruasi) adalah proses biologis yang normal. Mereka sebenarnya baru mengenalnya pada saat menarche alias pertama kali mengalami menstruasi. Baligh yang sesungguhnya bagi wanita dimulai ketika keluarnya darah haid (Haid) yang pertama. Menstruasi pertama biasanya dialami wanita dimulai pada usia sembilan tahun dihitung dengan bulan Qomariyah, namun bisa juga lebih. Menstruasi merupakan fitrah seorang wanita yang menandakan bahwa wanita tersebut dalam keadaan sehat dan sistem reproduksinya berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan ini berupa penyampaian materi, bertanya dan mengulang materi yang disampaikan serta amalan yang berkaitan dengan fiqih wanita serta permasalahan-permasalahan yang terjadi pada seorang wanita diantaranya darah haid, nifas dan istihadloh serta segala ibadah yang berkaitan dengan hal tersebut. wanita selama masa keluarnya mereka. darah (menstruasi) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian PAR atau dapat disebut *Participatory Action Research*. Penelitian PAR (*Participatory Action Research*) merupakan model penelitian yang melibatkan seluruh pihak terkait untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung guna melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan. Jenis penelitian *Participatory Action Research* (PAR) ini mempunyai tiga tolak

ukur yaitu partisipasi, penelitian dan tindakan. Semua penelitian saling berkaitan satu sama lain, ketiganya harus diimplementasikan dalam tindakan. Ketiga *benchmark* tersebut bekerja sama untuk mengubah atau melakukan perbaikan dari sebelumnya. Penelitian Tindakan Partisipatif sebagai tolak ukur upaya penelitian yang dilakukan, agar ada perubahan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Menurut pakar penelitian Hawort Hall, *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan seluruh elemen peneliti sendiri dan pihak yang mengupayakan perubahan harus bekerja sama secara penuh dalam seluruh tahapan penelitian.

Kegiatan penyuluhan ini berupa penyampaian materi, tanya jawab dan mengulang kembali materi yang disampaikan serta praktek yang berkaitan dengan fiqih wanita serta problematika-probatika yang terjadi pada seorang wanita meliputi darah haid, nifas dan istihadloh serta segala ibadah yang berkaitan dengan wanita dalam masa-masa mengeluarkan darah (haid). Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada proses penyuluhan ini ialah: (a) Langkah *pertama* yang kami lakukan ialah mempersiapkan materi yang akan disampaikan supaya proses kegiatan nanti dapat berlangsung dengan afektif. (b) Langkah *kedua* ialah melaksanakan kegiatan penyuluhan yang akan diterapkan kepada remaja masjid baitul mu"min. (c) Langkah *ketiga*, setiap pertemuan diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh

mana pemahaman dan ketelitian remaja masjid atas apa yang sudah ditangkap selama kegiatan penyuluhan.⁶⁵

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan apa yang penulis teliti. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai bab permasalahan kewanitaan atau fiqih perempuan. Perbedaanya yaitu dalam jurnal ini membahas pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta langkah-langkahnya. Sedangkan yang penulis teliti terkait implementasi pembelajaran fiqih perempuan pada santri putri melalui kitab *Uyunul Masail Linnisa*.

⁶⁵ Kholifatur Rosyida, "Penyulihan Fiqih Wanita Kepada Remaja Putri Dusun Mulyorejo Desa Kampung Baru Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri," *Pengabdian kepada Masyarakat Desa* 3 (2022): 3.

C. Kerangka Teori

GAMBAR 1- KERANGKA TEORI

